



Srikandi Minang yang Memberikan Inspirasi dalam Dunia Pendidikan Sepanjang Masa

Popi Andriani

popiandriani12@guru.smp.belajar.id

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Salmi Wati

salmiwati@uinbukittinggi.ac.id

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aur, Kubang Putih, Kota Bukittinggi

Korespondensi penulis: *popiandriani12@guru.smp.belajar.id*

Abstrak. *The role of women in education has faced various challenges in the past due to traditional and cultural limitations that hampered their access to education. This research explores the contributions of Rahmah El-Yunusiyah and Rohana Kuddus, two Minangkabau women figures who were pioneers of women's education in Indonesia. Rahmah El-Yunusiyah founded Diniyyah Putri in 1923, creating an education system that focused on forming women with an Islamic spirit and empowerment in society. Rohana Kuddus, through the Amai Setia Craft School which she founded in 1911, fights for women's empowerment through skills and entrepreneurship-based education. This research uses a literature study approach to examine the dynamics of the thinking of these two figures in encouraging women's education, which is an important basis for gender equality in the field of education. The research results show that the education they initiated not only improves women's living standards, but also has a significant influence on social transformation, both at the local and international levels.*

Keywords: *Women's Education, Rahmah El-Yunusiyah, Rohana Kudus, Minangkabau, Women's Empowerment*

Abstrak. Peran perempuan dalam pendidikan telah menghadapi berbagai tantangan di masa lalu akibat keterbatasan adat dan budaya yang menghambat akses mereka terhadap pendidikan. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi Rahmah El-Yunusiyah dan Rohana Kuddus, dua tokoh perempuan Minangkabau yang menjadi pelopor pendidikan perempuan di Indonesia. Rahmah El-Yunusiyah mendirikan Diniyyah Putri pada tahun 1923, menciptakan sistem pendidikan yang berfokus pada pembentukan perempuan berjiwa Islami dan berdaya dalam masyarakat. Rohana Kuddus, melalui Sekolah Kerajinan Amai Setia yang didirikannya pada tahun 1911, memperjuangkan pemberdayaan perempuan melalui keterampilan dan pendidikan berbasis kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji dinamika pemikiran kedua tokoh ini dalam mendorong pendidikan perempuan, yang menjadi landasan penting bagi kesetaraan gender di bidang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mereka gagas tidak hanya meningkatkan taraf hidup perempuan, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan dalam transformasi sosial, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, Rahmah El-Yunusiyah, Rohana Kudus, Minangkabau, Pemberdayaan Perempuan

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan bagi kaum perempuan, terutama di Indonesia, pada masa lampau dapat dikatakan sangat tertinggal. Hal ini terlebih dikarenakan adat masyarakat pada masa itu banyak membatasi ruang gerak kaum perempuan, khususnya di bidang pendidikan. Bahkan, perempuan tidak dibenarkan memiliki kemauan sendiri, sehingga harus siap dikawinkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Dalam konsep ini, wanita diharapkan agar mengabdikan kepada suaminya, tugas mereka hanya mengurus rumah tangga saja. Oleh karena itulah, masa muda kaum

perempuan hanya membantu ibunya mengurus rumah tangga dan membantu pekerjaan di dapur, sehingga tidak perlu belajar membaca, menulis, dan berhitung. Situasi seperti itu bertahan hingga abad ke-20. Melihat fenomena ini muncullah tokoh tokoh perempuan yang ingin memperjuangkan hak hak tersebut terutama pendidikan bagi perempuan. karena pendidikan bagi perempuan sangatlah penting karena di tangan perempuanlah pendidikan anaknya.

Rahmah El-Yunusiayah adalah seorang pendidik dari wilayah Minangkabau, namun namanya tidak tercantum sebagai salah satu pahlawan nasional. Nama beliau juga masih kurang dikenal dan tidak sepopuler pahlawan wanita terkenal seperti Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, atau Raden Ajeng Kartini. Meskipun begitu, kontribusinya dalam bidang pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata. Rahmah El-Yunusiyah lahir pada tanggal 1 Rajab 1318 Hijriyah atau 20 Desember 1900 di Jalan Lubuk Mata Kucing, Kanagarian, Bukit Surungan, Padang Panjang, wilayah Minangkabau. Ia adalah anak bungsu dari lima bersaudara, yang lainnya adalah Zainuddin Labay (1890-1924 M), Mariah (1893-1972 M), Muhammad Rasyad (1895-1956 M), dan Rihanah (1898-1968 M). Rahmah El-Yunisiyah semasa hidupnya tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Ia mengenyam pendidikan dari ayahnya, setelah ayahnya wafat Rahmah El-Yunisiyah mendapat bimbingan Pendidikan dari kakak-kakaknya Ketika itu telah dewasa. Dengan kemampuannya dalam membaca dan menulis Arab dan Latin Ia kemudian belajar ilmu agama pada sejumlah ulama terkenal Minang Kabau diantaranya Haji Abdul Karim Amrullah (ayahnya Buya Hamka), Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim (pemimpin Sekolah Tawali padang Panjang), Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Latif Rasjidi, dan Syekh Daud Easjidi. Selain ilmu keislaman Rahmah El-Yunisiyah juga mempelajari ilmu keshatan khususnya kebidanan, dan keterampilan Wanita seperti memasak, menenun, dan menjahit. Rahmah El-Yunisiyah mendirikan sekolah Islam Diniyyah Putri pada 1 November 1923 di Padang Panjang, dimana murid pertamanya berjumlah 71 orang dari kalangan ibu-ibu muda. Sekolah ini didirikan bertujuan untuk membentuk purti yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah SWT.

Rahmah El-Yunisiyah adalah perempuan pertama yang mengibarkan bendera merah putih disekolahnya setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Beliau juga pernah menolak bantuan keuangan yang diberikan belanda untuk sekolahnya. Demikian juga Ketika kaum komunis memerahkan lapangan Bancah Laweh Rahma El-Yunisiyah pun berani memuthikan kota Padang Panjang untuk manuver pihak komunis dan Ia pun dikucilkan karena tidak sependapat dengan presiden suekarno pada waktu itu. Dibawah kendali Rahmah El-Yunisiyah Diniyah Putri berkembang dengan pesat, banyak tokoh Pendidikan, pemimpin nasional, politikus, hingga tokoh agama baik dalam negri maupun luar negri yang melirik keberhasilan Pendidikan di Diniyyah Putri. Pada tahun 1957 Rahmah El-Yunisiyah perempuan pertama yang meraih gelar Syaikhah dari senat Guru Besar Universitas Al- Azhar, dimana gelar ini tidak pernah diberikan kepada perempuan manapun (Nasution et al., 2022) .

Rahmah El-Yunusiyah merupakan sosok mujahidah, pejuang dari Minangkabau, yang juga turut andil dalam perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah dan terutama dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan bagi kaum perempuan, yang pada waktu itu belum memberikan ruang yang luas bagi pendidikan perempuan. Kontribusi yang diberikan oleh Rahmah dalam mengawal pembaharuan pendidikan bagi kaum perempuan telah mendapatkan apresiasi positif di tingkat nasional maupun internasional. Atas kiprahnya tersebut, Universitas Al-Azhar Mesir menganugerahi Rahmah gelar “Syaikhah”, suatu gelar kehormatan tertinggi bagi tokoh di bidang keagamaan. Suatu pencapaian yang luar biasa pada masanya.

Awal abad ke 19, nasib kaum perempuan Minangkabau belum seberuntung sekarang, ruang gerak mereka masih terhalang oleh praktek adat istiadat dan ajaran nenek moyang yang mengharuskan mereka untuk mengabdikan diri dalam lingkungan domestik. Perempuan diharuskan untuk mengurus rumah tangga, tidak diizinkan mendapatkan pendidikan dan keterampilan serta kedudukan yang tinggi. Dengan kondisi yang belum beruntung tersebut, maka di kalangan perempuan melakukan pergerakan untuk keluar dari ketertindasan itu. Termasuk di Minangkabau, salah satu pergerakan itu dilakukan oleh Ruhana Kuddus melalui pendidikan perempuan. Dengan pendidikan perempuan, Ruhana Kuddus secara langsung maupun tidak langsung melakukan pemberdayaan perempuan terutama di Koto Gadang. Ketika itu keadaan perempuan di Koto Gadang mencari nafkah dengan ke sawah, berladang, berjualan, dan menjahit. Dibalik semua itu, yang paling menyedihkan adalah perempuan tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak, akhirnya menimbulkan kesenjangan dari segi ilmu pengetahuan dengan laki-laki. Penulis hanya mengangkat dua orang tokoh perempuan minang yang pola pikirnya menginspirasi sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia sampai sekarang.

Rohana Kuddus secara langsung maupun tidak langsung melakukan pemberdayaan perempuan terutama di Koto Gadang. Ketika itu keadaan perempuan di Koto Gadang mencari nafkah dengan ke sawah, berladang, berjualan, dan menjahit. Dibalik semua itu, yang paling menyedihkan adalah perempuan tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak, akhirnya menimbulkan kesenjangan dari segi ilmu pengetahuan dengan laki-laki. Selain itu para gadis tidak boleh keluar rumah apabila tidak didampingi oleh orang tua atau suami. Gagasan yang sama juga muncul dari tokoh Wanita Indonesia lain nya seperti Raden Dewi Sartika.

Pada tahun 1904 ia mendirikan sekolah di Jawa Barat bernama sekolah Istri yang kemudian berubah menjadi Keutamaan Istri. Sekolah RA Dewi Sartika semakin menyebar ke berbagai daerah seperti Garut, Tasikmalaya, dan Purwakarta. Pada tahun 1912 berdiri Sekolah Putri Mardika di Jakarta, yang bertujuan untuk mencari bantuan keuangan bagi para gadis yang ingin melanjutkan Pendidikan. Berlanjut ditahun 1914 berdiri kerajinan Amai Setia di Kata Gadang Sumatra yang didirikan oleh Ruhanna Kudus. Tujuan kerajinan ini adalah untuk meningkatkan derajat perempuan dengan mempelajari berhitung dan membaca, kemudian bisa mengatur rumah tangga dan membuat kerajinan tangan. Sejak itu pendidikan perempuan semakin meluas, selain memajukan perkumpulan, perempuan Indonesia juga mempunyai surat kabar dan majalah sendiri yakni Poetri Mardika yang terbit pada tahun 1914. Fungsi dari surat kabar dan majalah saat itu adalah untuk menyebarkan gagasan golongan perempuan dan juga sebagai alat praktis pengajaran dan Pendidikan. Sehingga sejak tahun 1920 perkumpulan perempuan Indonesia semakin bertambah banyak, yang ditandai dengan adanya organisasi-organisasi untuk membentuk bagian perempuan. Organisasi ini dipelopori oleh Aisyiyah seorang Wanita bagian dari Muhammadiyah yang sudah memiliki 5000 anggota dari 32 sekolah dengan 75 guru putri. Lambat laun perkembangan Pendidikan perempuan di Indonesia semakin meningkat, sehingga perempuan-perempuan Indonesia merambah dunia politik seperti yang kita lihat saat sekarang ini.

Penelitian ini berusaha melihat pemikiran Rahmah El-Yunusiyah sebagai suatu dinamika dialektis atas realitas sosial yang dihadapinya, terutama atas persepsi dan perlakuan sosial terhadap perempuan. Setidaknya, ada dua teori yang relevan dengan konsep tersebut, yaitu teori interaksionisme simbolik dan teori konsientisasi Freire. Interaksionisme simbolik adalah sebuah perspektif sosialpsikologis, yang memfokuskan diri pada hakikat interaksi pada pola-pola dinamis

yang terjadi dalam suatu tindakan sosial dan hubungan sosial manusia Dengan pendidikan perempuan,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pemikiran sosiologis Rahmah ElYunusiyah dalam menyikapi pendidikan bagi kaum perempuan pada masanya. Data penelitian dirujuk dari hasil penelitian terkait pemikiran Rahmah El-Yunusiyah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan berbagai buku rujukan yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa buku yang menjadi sumber primer penelitian antara lain karya Abuddin Nata: Tokoh-tokoh Pembaruan dan Pendidikan Islam di Indonesia, serta buku karya Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati: Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis induktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rahmah El-Yunusiah

Salah satu tokoh dalam dunia Pendidikan di Indonesia, Rahma El-Yunusiah adalah seorang figur pendidikan yang telah memberikan sumbangan dan pemikiran yang signifikan dalam ranah pendidikan (Isnaini, 2016). Penelitian ini mengindikasikan bahwa Perspektif Pendidikan Agama Islam menurut Rahmah El-Yunusiyah adalah usaha untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada laki-laki dan perempuan sejak usia dini, dengan pendampingan dari guru yang berkompeten, menjadi contoh yang baik, dan relevan dengan perkembangan zaman, serta berlangsung sepanjang hidup. Keberadaan kaum perempuan pada masa jahiliyah selalu berada dibawah kezaliman kaum laki-laki. Perempuan sama sekali tidak mendapat kedudukan dalam masyarakat sebagaimana yang sewajarnya diberikan kepada mereka. Perempuan sama sekali tidak memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan, perempuan harus tinggal di rumah dan tidak mempunyai andil dalam kehidupan masyarakat dipaksa kawin, tidak diwarisi dan tidak mewarisi, dikuasai dan tidak pernah menguasai.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada masa sebelum islam yakni zaman jahiliyyah kaum perempuan selalu ditempatkan pada posisi objek dan menempati posisi kedua setelah laki-laki. Perempuan dianggap kurang berharga, sehingga sering kali dieksploitasi melebihi batas-batas perikemanusiaan. Yang mana pada zaman ini juga anak perempuan yang lahir akan dibunuh yang disebut wa'dul banat. Setelah islam datang, maka ajaran islam berupaya meningkatkan derajat kaum perempuan yang dijelaskan dalam Firman Allah Al-Quran Surat Al-Hujarat ayat 13 yang artinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujarat: 13)

Pendidikan perempuan di Indonesia dimulai menjelang awal abad ke-20. Saat itu telah terjadi perubahan-perubahan masyarakat di Indonesia yang diawali dengan perubahan pandangan

bumiputra salah satunya mengenai Pendidikan perempuan. RA Kartini lah tokoh perempuan pertama yang mencetus perkumpulan dan memajukan Pendidikan perempuan. Ia membuka sekolah kecil yang mengajarkan baca tulis, kerajinan tangan dan memasak. Gagasan ini muncul dikarenakan pada saat itu perempuan yang belajar dan mendapat Pendidikan disekolah dianggapRahmah El-Yunisiyah semasa hidupnya tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Ia mengenyam pendidikan dari ayahnya, setelah ayahnya wafat Rahmah El-Yunisiyah mendapat bimbingan Pendidikan dari kakak-kakaknya Ketika itu telah dewasa. Dengan kemampuannya dalam membaca dan menulis Arab dan Latin Ia kemudian belajar ilmu agama pada sejumlah ulama terkenal Minang Kabau diantaranya Haji Abdul Karim Amrullah (ayahnda Buya Hamka), Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim (pemimpin Sekolah Tawalib padang Panjang), Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Latif Rasjidi,, dan Syekh Daud Easjidi. Selain ilmu keislaman Rahmah El-Yunisiyah juga mempelajari ilmu keshatan khususnya kebidanan, dan keterampilan Wanita seperti memasak, menenun, dan menjahit (Nasution et al., 2022)

Rahmah El-Yunisiyah mendirikan sekolah Islam Diniyyah Putri pada 1 November 1923 di Padang Panjang, dimana murid pertamanya berjumlah 71 orang dari kalangan ibu-ibu muda. Sekolah ini didirikan bertujuan untuk membentuk purti yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah SWT. Rahmah El-Yunisiyah adalah perempuan pertama yang mengibarkan bendera merah putih disekolahnya setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Beliau juga pernah menolak bantuan keuangan yang diberikan belanda untuk sekolahnya. Demikian juga Ketika kaum komunis memerahkan lapangan Bancah Laweh Rahma El-Yunisiyah pun berani memutihkan kota Padang Panjang untuk manuver pihak komunis dan Ia pun dikucilkan karena tidak sependapat dengan presiden suekarno pada waktu itu. Dibawah kendali Rahmah El-Yunisiyah Diniyah Putri berkembang dengan pesat, banyak tokoh Pendidikan, pemimpin nasional, politikus, hingga tokoh agama baik dalam negri maupun luar negri yang melirik keberhasilan Pendidikan di Diniyyah Putri. Pada tahun 1957 Rahmah El-Yunisiyah perempuan pertama yang meraih gelar Syaikhah dari senat Guru Besar Universitas Al- Azhar, dimana gelar ini tidak pernah diberikan kepada perempuan manapun (Nasution et al., 2022).

Rohana Kudus

Rohana Kudus merupakan perempuan Minangkabau yang mencoba menaburkan benih “pembebasan” dan melakukan pemberdayaan perempuan, karena ketika itu perempuan sedang berada dalam ranah marjinal yang sangat berlebihan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, akibat konstruksi budaya. Artinya perempuan dipetakan atau dipolakan sebagai kaum yang memiliki domain (ranah) kerja yang sentralistiknya domestik yang sering dianekdokkan dengan sumur, dapur, kasur”. Kedua, akibat pemberdayaan perempuan yang belum merata. Pemberdayaan ini sangat terkait dengan pendidikan, sebab keterbelakangan perempuan dominan disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh kaum perempuan tersebut. Dalam perpektif masyarakat “kontruksi gender” pendidikan bagi perempuan mempunyai keterbatasan, mengingat pekerjaan perempuan itu sudah jelas, sebagai “pelayan rumah tangga”(Hanani, 2011).

Bentuk perjuangan Rohana Kuddus yang pertama dapat dilihat dari berdirinya Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) pada 11 Februari 1911. Berdirinya KAS menjadi tonggak awal pemberdayaan perempuan Minangkabau melalui pendekatan pendidikan. Karena menurut pandangan Rohana Kuddus diskriminasi pendidikan yang terjadi pada perempuan telah mengakibatkan perempuan pasrah begitu saja terhadap tindakan kekerasan yang dialaminya,

sehingga perempuan mengalami ketertinggalan. KAS berdiri di Koto Gadang dengan Rohana Kuddus sebagai guru yang mengajarkan langsung pengajaran pada waktu itu. Pelajaran yang diajarkan dalam KAS berupa belajar membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, pada Sekolah KAS ini Rohana Kuddus juga menambahkan matapelajaran lainnya seperti pendidikan akhlak, keterampilan, dan pendidikan rumah tangga (Sari, 2016). Keterampilan yang diajarkan disini berupa jahit-menjahit, menyulam, kepandaian tangan, membuat rendamembuat perhiasan dari perak, dan sebagainya.

Dalam Sekolah KAS ini, tidak ada batasan usia bagi siapa saja yang ingin menimba ilmu, mulai dari anak-anak, remaja putri, bahkan ibu-ibu rumah tangga yang telah mendapatkan izin dari keluarga bisa menempuh pendidikan di Sekolah KAS ini. Pembagian kelasnya sendiri juga dikelompokkan berdasarkan usia. Rohana Kuddus juga tidak menutup diri terhadap kemajuan, dimana Rohana menambahkan guru-guru KAS bagi mereka yang telah memiliki kamajuan dan keterampilan. Rohana Kuddus adalah sosok perempuan yang sangat hebat, karena ia mampu menjalin kerja sama dengan pemerintahan Belanda, dimana Rohana sering memesan kebutuhan keterampilan untuk sekolah KAS berupa peralatan jahit-menjahit. Selain itu, Rohana menjadi 'marketing' bagi hasil karya murid-muridnya yang kemudian ia ekspor ke Belanda. Serta Rohana adalah pelopor dalam mendirikan koperasi simpan pinjam jualbeli yang mana semua pengurusnya diisi oleh perempuan (Mukarraomah, 2021).

Sosok cerdas Rohana Kuddus ini tidak perlu diragukan lagi, tidak hanya mampu memberikan pengajaran baca tulis dan keterampilan saja, Rohana adalah perempuan yang ahli dalam bidang sastra dan kemampuan berbahasa Belandanya pun tidak perlu diragukan lagi. Melihat dari materi pendidikan yang diajarkan oleh Rohana dalam Sekolah KAS ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang hendak dicapai adalah berupa pendidikan perempuan yang mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga tidak berlebihan jika sosok Rohana Kuddus dijadikan pelopor pendidikan perempuan modern. Aspek keterampilan yang diajarkan Rohana adalah juga bertujuan untuk membangun perempuan yang mandiri (entrepreneur) dengan mampu menghasilkan pendapatannya sendiri, sehingga dapat mengurangi ketergantungannya pada suami. Karena dalam Kerajinan Amai Setia ini, (Mukarraomah, 2021).

Rohana Kuddus adalah perempuan dengan membuat perhiasan dari perak, dan sebagainya. Dalam Sekolah KAS ini, tidak ada batasan usia bagi siapa saja yang ingin menimba ilmu, mulai dari anak-anak, remaja putri, bahkan ibu-ibu rumah tangga yang telah mendapatkan izin dari keluarga bisa menempuh pendidikan di Sekolah KAS ini. Pembagian kelasnya sendiri juga dikelompokkan berdasarkan usia. Rohana Kuddus juga tidak menutup diri terhadap kemajuan, dimana Rohana menambahkan guru-guru KAS bagi mereka yang telah memiliki kamajuan dan keterampilan. Rohana Kuddus adalah sosok perempuan yang sangat hebat, karena ia mampu menjalin kerja sama dengan pemerintahan Belanda, dimana Rohana sering memesan kebutuhan keterampilan untuk sekolah KAS berupa peralatan jahit-menjahit.

Selain itu, Rohana menjadi 'marketing' bagi hasil karya murid-muridnya yang kemudian ia ekspor ke Belanda. Serta Rohana adalah pelopor dalam mendirikan koperasi simpan pinjam jualbeli yang mana semua pengurusnya diisi oleh perempuan. Sosok cerdas Rohana Kuddus ini tidak perlu diragukan lagi, tidak hanya mampu memberikan pengajaran baca tulis dan keterampilan saja, Rohana adalah perempuan yang ahli dalam bidang sastra dan kemampuan berbahasa Belandanya pun tidak perlu diragukan lagi. Melihat dari materi pendidikan yang diajarkan oleh Rohana dalam Sekolah KAS ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang hendak dicapai adalah berupa pendidikan perempuan yang mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga tidak berlebihan jika sosok Rohana Kuddus dijadikan pelopor pendidikan

perempuan modern. Aspek keterampilan yang diajarkan Rohana adalah juga bertujuan untuk membangun perempuan yang mandiri (entrepreneur) dengan mampu menghasilkan pendapatannya sendiri, sehingga dapat mengurangi ketergantungannya pada suami. Karena dalam Kerajinan Amai Setia ini, Rohana Kuddus adalah perempuan yang mempunyai talenta bisnis pada masanya (Mukarraomah, 2021).

Faktor pendorong dan penghambat gerakan emansipasi Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau, yaitu;

1. Faktor pendorong gerakan emansipasi Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau yaitu
 - a. nilai agama,
 - b. nilai adat,
 - c. nilai sosial,
2. Faktor penghambat gerakan emansipasi Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau yaitu
 - a. perempuan Minangkabau masih buta huruf,
 - b. ketatnya aturan adat istiadat dan ajaran nenek moyang,
 - c. pandangan untuk kaum perempuan hanyalah pelengkap bagi laki-laki,
 - d. pemberdayaan perempuan yang belum merata dan
 - e. kepandaian yang diwariskan nenek moyang tidak dimajukan (Syahril & Wilvon, 2023)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran penting Rahmah El-Yunusiyah dan Rohana Kuddus dalam memajukan pendidikan perempuan di Indonesia, khususnya di Minangkabau. Keduanya berhasil membuka akses pendidikan bagi perempuan pada masa yang masih sangat membatasi peran perempuan dalam ruang public. Rahmah El-Yunusiyah mendirikan Diniyyah Putri dengan tujuan mencetak perempuan berjiwa Islami yang memiliki kompetensi untuk berkontribusi di masyarakat. Keberhasilannya diakui hingga tingkat internasional, termasuk gelar kehormatan "Syaikhah" dari Universitas Al-Azhar Mesir. Sementara itu, Rohana Kuddus mendirikan Sekolah Kerajinan Amai Setia, yang tidak hanya memberikan pendidikan dasar tetapi juga keterampilan kewirausahaan, menjadikan perempuan lebih mandiri secara ekonomi. Kontribusi kedua tokoh ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan memiliki peran krusial dalam meningkatkan taraf hidup, memperjuangkan kesetaraan, dan mendorong transformasi sosial. Pemikiran dan usaha mereka menjadi inspirasi sepanjang masa dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanani, S. (2011). Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.484>
- Isnaini, R. L. (2016). ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 1.

<https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.1-19>

- Mukarraomah, S. (2021). Perempuan dalam peradaban ditinjau dari perspektif filsafat rohania kuddus. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 6, 145–153.
- Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah el yunusiyah: tokoh pembaharuan pendidikan di kalangan perempuan minangkabau, 1923-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 277–284.
- Syahril, S., & Wilvon, A. (2023). Zainuddin Labay El Yunusy: Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad XX (Suatu Tinjauan Historis). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(2), 174–190. <https://doi.org/10.15548/thje.v4i2.5655>